

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Profil Petani

Profil petani usahatani padi ladang yang dikaji pada penelitian ini adalah umur, tingkat pendidikan, pekerjaan, pengalaman usahatani, luas lahan dan jumlah tanggungan keluarga. Profil tersebut sangat berpengaruh dalam pengambilan keputusan dan pola pikir petani dalam pengembangan usahatani yang dijalankannya. Jenis pekerjaan merupakan pekerjaan yang dilakukan baik itu sebagai pekerjaan sampingan maupun utama. Pekerjaan sampingan bagi petani dapat menghasilkan tambahan pendapatan untuk biaya hidup sehari-hari selain dari pekerjaan pokok sebagai petani padi ladang.

1. Umur Petani Padi Ladang

Umur merupakan faktor yang mempengaruhi kinerja seseorang dalam melakukan pekerjaan. Umur seorang petani semakin tua tentunya akan sangat berpengaruh terhadap kinerjanya. Sebaran jumlah petani yang mengusahakan padi ladang di Distrik Moswaren Kabupaten Sorong Selatan berdasarkan umur dapat dijelaskan pada tabel 5 sebagai berikut :

Tabel 5. Distribusi Jumlah Petani Padi Ladang Berdasarkan Umur

Umur (Tahun)	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
40-43	4	8
44-47	7	14
48-51	22	44
52-55	7	14
56-59	7	14
60-63	3	6
Jumlah	50	100

Sumber : Data Primer

Berdasarkan tabel 5 dapat diketahui bahwa rata-rata jumlah petani yang melakukan usahatani padi ladang paling banyak berkisar antara umur 48-51 sebanyak 22 petani dengan persentase 44%. Sedangkan rata-rata jumlah petani yang paling sedikit dalam melakukan usahatani padi ladang berkisar antara umur 60-64 tahun sebanyak 3 petani dengan persentase sebesar 6%. Hal ini sesuai dengan undang-undang ketenagakerjaan no.13 tahun 2003 yang menyatakan bahwa umur produktif petani berkisar antara 15-64 tahun. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa umur petani di Distrik Moswaren masih terbilang umur produktif, sehingga petani masih memiliki kemampuan untuk mengerahkan tenaganya dalam melakukan usahatani padi ladang.

2. Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan merupakan faktor yang dapat berpengaruh dalam pengambilan keputusan petani pada saat melakukan usahatani padi ladang. Jumlah petani yang mengusahakan padi ladang di Distrik Moswaren Kabupaten Sorong Selatan berdasarkan tingkat pendidikan dapat dijelaskan pada tabel 6 sebagai berikut :

Tabel 6. Distribusi Jumlah Petani Padi Ladang Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
SD	1	2
SMP	7	14
SMA	33	66
PT	9	18
Jumlah	50	100

Sumber : Data Primer

Tingkat pendidikan petani terendah yaitu SD sebanyak 1 orang dengan presentase sebesar 2%. Sedangkan tingkat pendidikan terbanyak yaitu SMA sebanyak 33 orang dengan presentase sebesar 66%. Selain itu, terdapat 9 orang petani yang memiliki tingkat pendidikan Perguruan Tinggi (PT) dengan presentase sebesar 18% maka dapat dilihat bahwa petani juga memiliki pola pikir yang maju yaitu ingin memberikan pendidikan yang terbaik bagi anggota keluarganya. Dengan adanya lulusan Perguruan Tinggi walaupun hanya sedikit tentu diharapkan nantinya usahatani padi ladang ini dapat diteruskan oleh anggota keluarga petani yang tingkat pendidikannya lebih tinggi dan tentu saja menggunakan ilmu yang jauh lebih maju dibandingkan dengan petani yang memiliki tingkat pendidikan yang rendah. Pengetahuan yang dimiliki petani dapat mempengaruhi terhadap keputusan petani dalam melakukan usahatani. Tingkat pendidikan petani di Distrik Moswaren tergolong cukup tinggi karena kesadaran akan pentingnya pendidikan cukup bagus dan pengetahuan serta pemahaman akan budidaya usahatani padi ladang cukup baik dalam penerapannya.

3. Pekerjaan

Pekerjaan adalah sesuatu yang harus dilakukan atau dikerjakan guna untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Pekerjaan dapat dibagi menjadi dua yaitu pekerjaan utama dan pekerjaan sampingan. Pekerjaan utama merupakan pekerjaan utama yang dilakukan oleh petani dalam suatu kegiatan. Sedangkan pekerjaan sampingan adalah pekerjaan yang dilakukan petani diluar dari pekerjaan utama yang selama ini sudah dilakukan. Jumlah petani yang

mengusahakan padi ladang di Distrik Moswaren Kabupaten Sorong Selatan berdasarkan jenis pekerjaan dapat dijelaskan pada tabel 7 sebagai berikut :

Tabel 7. Distribusi Jumlah Petani Padi Ladang Berdasarkan Pekerjaan

Jenis Pekerjaan	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
Pekerjaan utama	39	78
Pekerjaan sampingan		
PNS	2	4
Pengrajin noken	5	10
Pengrajin ikat kepala	4	8
Total	50	100

Sumber : Data Primer

Berdasarkan tabel 7 dapat diketahui bahwa petani yang menjadikan usahatani padi ladang sebagai pekerjaan utama di Distrik Moswaren yaitu sebanyak 39 orang dengan persentase sebesar 78%. Petani yang menjadikan pekerjaan usahatani padi ladang sebagai pekerjaan utama dikarenakan hasil pertanian yang diperoleh dapat dijual kembali guna untuk memperoleh penghasilan dan dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari. Namun terdapat petani yang menjadikan usahatani padi ladang sebagai pekerjaan sampingan yaitu PNS sebanyak 2 orang dengan persentase sebesar 4%, pengrajin noken sebanyak 5 orang dengan persentase sebesar 10% dan pengrajin ikat kepala sebanyak 4 orang dengan persentase sebesar 8%. Petani yang menjadikan usahatani padi ladang sebagai pekerjaan sampingan dikarenakan penghasilan dari pekerjaan utama lebih besar dibandingkan berusahatani padi ladang.

4. Pengalaman Usahatani

Pengalaman usahatani yang dimiliki oleh petani dimulai ketika transmigrasi pertama kali yang datang ke Distrik Moswaren yaitu pada tahun

1995 sehingga pengalaman yang di miliki petani dalam melakukan usahatani padi ladang di Distrik Moswaren sudah berpengalaman yaitu selama 23 tahun. Pengalaman yang di miliki petani saat ini diharapkan petani mampu untuk mengembangkan potensi lahan kering yang dimiliki Distrik Moswaren dengan tujuan untuk meningkatkan produksi usahatani padi ladang.

5. Luas Lahan

Luas lahan merupakan salah satu input yang dimiliki petani padi ladang dalam melakukan usahatani. Lahan yang digunakan petani berupa lahan kering yang tidak banyak membutuhkan air dan menggunakan tadah air hujan sebagai pengairan tanaman. Luas lahan dapat mempengaruhi hasil produksi padi ladang.

Luas lahan yang dimiliki petani padi ladang di Distrik Moswaren memiliki luas lahan yang sama yaitu 1 Ha di karenakan proses kepemilikan lahan masih menggunakan adat istiadat dan proses yang panjang. Dari hasil penelitian lahan yang digunakan petani padi ladang dalam pengembangan usahatani padi ladang menggunakan lahan milik sendiri.

6. Jumlah Tanggungan Keluarga Usahatani Padi Ladang

Jumlah tanggungan anggota keluarga merupakan orang yang tinggal satu rumah meliputi istri dan anak yang menjadi tanggungan kepala keluarga. Jumlah tanggungan anggota keluarga di Distrik Moswaren Kabupaten Sorong Selatan dapat dijelaskan pada tabel 8 sebagai berikut :

Tabel 8. Distribusi Petani Padi Ladang Berdasarkan Jumlah Tanggungan Keluarga

Jumlah Tanggungan Keluarga	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1-2	12	24
3-4	31	62
5-6	6	12
7-8	1	2
Total	50	100

Sumber : Data Primer

Berdasarkan tabel 8 dapat diketahui bahwa jumlah tanggungan anggota keluarga di Distrik Moswaren yang paling banyak berkisar antara 3-4 orang sebanyak 31 orang dengan persentase sebesar 62%. Sedangkan jumlah tanggungan anggota keluarga yang paling sedikit berkisar antara 7-8 orang sebanyak 1 orang dengan persentase sebesar 2%. Dengan demikian dapat dijelaskan bahwa jumlah tanggungan keluarga di Distrik Moswaren terbilang banyak, hal ini disebabkan belum banyak petani yang menerapkan program pemerintah yaitu keluarga berencana.

B. Analisis Usahatani Padi Ladang

Analisis usahatani padi ladang diolah berdasarkan rata-rata luas lahan yang digunakan masing-masing petani dalam melakukan usahatani padi ladang adalah 1 ha. Variabel yang dianalisis dalam penelitian ini adalah biaya, penerimaan, pendapatan, dan keuntungan. Biaya meliputi biaya eksplisit, biaya implisit dan total biaya produksi. Hal ini dapat diketahui sebagai berikut :

1. Biaya Eksplisit

Biaya eksplisit merupakan biaya yang secara nyata dikeluarkan oleh petani dalam proses produksi. Di Distrik Moswaren petani tidak menggunakan tenaga kerja luar keluarga (TKLK) dikarenakan upah tenaga kerja terbilang cukup mahal yaitu Rp. 150.000 per orang selama 1 hari kerja, sehingga biaya eksplisit yang digunakan oleh petani dalam melakukan usahatani padi ladang terdiri dari biaya sarana produksi, biaya penyusutan alat dan biaya lain-lain. Hal ini dapat dijelaskan sebagai berikut :

a. Biaya Sarana Produksi

Biaya sarana produksi dalam usahatani padi ladang adalah biaya pengeluaran yang digunakan petani dalam proses produksi pada usahatani padi ladang di Distrik Moswaren meliputi benih, pupuk dan herbisida. Biaya sarana produksi usahatani padi ladang dapat dilihat pada tabel 9 sebagai berikut :

Tabel 9. Penggunaan dan biaya sarana produksi usahatani padi ladang di Distrik Moswaren pada tahun 2016/2017

Macam Sarana	Jumlah	Biaya (Rp)
Benih (Kg)	37	1.464.000
Pupuk Urea (Kg)	84	587.000
Pupuk KCL (Kg)	130	850.000
Pupuk TSP (Kg)	29	210.000
Pupuk NPK (Kg)	77	470.800
Pupuk Phonskha (Kg)	40	240.000
Herbisida Roundap (Liter)	10	225.600
Herbisida DMA (Liter)	8	184.800
Jumlah		4.232.200

Sumber : Data Primer

Berdasarkan tabel 9 dapat diketahui bahwa total rata-rata biaya penggunaan sarana produksi yang dikeluarkan petani sebesar Rp. 4.232.200 meliputi benih, pupuk urea, pupuk KCL, pupuk TSP, pupuk NPK, pupuk phonska, herbisida roundup, herbisida DMA dan tenaga kerja.

Dari tabel 9 dapat diketahui bahwa rata-rata biaya benih yang dikeluarkan petani dalam melakukan usahatani padi ladang di Distrik Moswaren sebesar Rp. 1.464.000 dengan rata-rata harga satuan per kg sebesar Rp. 40.000 dan rata-rata jumlah penggunaan benih sebanyak 37 kg/ha. Petani menggunakan jenis benih Inpago 9 pada usahatani padi ladang di Distrik Moswaren. Penggunaan benih Inpago 9 bertujuan untuk meningkatkan hasil produksi padi ladang walaupun kenyataannya hasil rata-rata yang diperoleh petani hanya 3 ton/ha. Varietas benih yang digunakan petani memiliki kelebihan dan kelemahan diantaranya benih varietas Inpago 9 memiliki kelebihan produksi padi ladang yang tinggi dengan rata-rata 5,2 ton/ha, selain produksi yang tinggi keunggulan lain yang dimiliki benih ini yaitu ketahanan terhadap hama walangsangit. Kelemahan yang dimiliki benih Inpago 9 yaitu tekstur nasi yang sedang atau tidak terlalu pulen. Sedangkan untuk harga benih Inpago 9 yaitu sebesar Rp. 200.000/ 5 kg.

Pada tabel 9 dapat diketahui bahwa rata-rata biaya pupuk urea yang dikeluarkan petani dalam melakukan usahatani padi ladang di Distrik Moswaren sebesar Rp. 587.000 dengan rata-rata harga satuan per kg sebesar Rp. 8.471 dan rata-rata jumlah penggunaan pupuk urea sebanyak 84 kg/ha. Harga pupuk urea yang berlaku di Distrik Moswaren berkisar Rp. 300.000 –

Rp. 400.000 per karung, setiap karungnya berisi 50 kg. Penggunaan pupuk urea di Distrik Moswaren ini tidak sesuai dengan takaran yang semestinya digunakan petani yaitu sebanyak 150 kg/ha pada usahatani padi ladang. Pupuk urea digunakan untuk mempercepat pertumbuhan vegetatif tanaman (tinggi, jumlah anakan, tunas dan lain-lain) sehingga meningkatkan produksi serta menambah kandungan protein dari hasil tanaman pada padi ladang.

Pada tabel 9 dapat diketahui bahwa rata-rata biaya pupuk KCL yang dikeluarkan petani dalam melakukan usahatani padi ladang di Distrik Moswaren sebesar Rp. 850.000 dengan rata-rata harga satuan per kg sebesar Rp. 6.280 dan rata-rata jumlah penggunaan pupuk KCL sebanyak 130 kg/ha. Harga pupuk KCL yang berlaku di Distrik Moswaren berkisar Rp. 300.000 – Rp. 350.000 per karung, setiap karungnya berisi 50 kg. Penggunaan pupuk di Distrik Moswaren ini sesuai dengan takaran penggunaan pupuk KCL yaitu yang berkisar antara 100-150 kg/ha dan juga petani menjadikan pupuk KCL sebagai pupuk yang wajib digunakan pada saat pemupukan pada tanaman padi ladang. Pupuk KCL memiliki unsur kalium yang memiliki peran yang sangat penting bagi pertumbuhan dan perkembangan tanaman padi. Penggunaan pupuk KCL guna untuk menguatkan batang tanaman padi sehingga tidak mudah roboh dan patah, meningkatkan daya tahan tanaman padi terhadap serangan hama/penyakit pada padi ladang dan juga untuk merangsang pertumbuhan dan perkembangan akar tanaman padi.

Pada tabel 9 dapat diketahui bahwa rata-rata biaya pupuk TSP yang dikeluarkan petani dalam melakukan usahatani padi ladang di Distrik

Moswaren sebesar Rp. 210.000 dengan rata-rata harga satuan per kg sebesar Rp. 2.020 dan rata-rata jumlah penggunaan pupuk TSP sebanyak 29 kg/ha. Harga pupuk TSP yang berlaku di Distrik Moswaren berkisar Rp. 300.000 – Rp. 375.000 per karung, setiap karungnya berisi 50 kg. Penggunaan pupuk TSP sebagai tambahan dari penggunaan pupuk urea dan KCL karena tidak semua petani menggunakan pupuk TSP. Petani menggunakan pupuk TSP karena mengandung unsur pospor yang memiliki manfaat pada tanaman padi yaitu dapat merangsang pertumbuhan akar tanaman padi, memicu pertumbuhan bunga dan biji lebih cepat dan membantu pertumbuhan tunas tanaman padi ladang.

Pada tabel 9 dapat diketahui bahwa rata-rata biaya pupuk NPK yang dikeluarkan petani dalam melakukan usahatani padi ladang di Distrik Moswaren sebesar Rp. 470.800 dengan rata-rata harga satuan per kg sebesar Rp. 4.520 dan rata-rata jumlah penggunaan pupuk NPK sebanyak 77 kg/ha. Harga pupuk NPK yang berlaku di Distrik Moswaren berkisar Rp. 300.000 – Rp. 320.000 per karung, setiap karungnya berisi 50 kg. Petani menggunakan pupuk NPK karena mengandung nitrogen, fosfor dan kalium yang berguna untuk pertumbuhan vegetatif pada tanaman padi khususnya bagian daun, pertumbuhan akar dan tunas tanaman padi dan dapat merangsang pertumbuhan bunga dan buah tanaman padi. Selain itu, penggunaan pupuk NPK guna untuk meningkatkan hasil panen dan daya tahan tanaman ketika terserang hama/penyakit.

Pada tabel 9 dapat diketahui bahwa rata-rata biaya pupuk phonskha yang dikeluarkan petani dalam melakukan usahatani padi ladang di Distrik Moswaren sebesar Rp. 240.000 dengan rata-rata harga satuan per kg sebesar 2.280 dan rata-rata jumlah penggunaan pupuk phonskha sebanyak 40 kg/ha. Harga pupuk phonskha yang berlaku di Distrik Moswaren sebesar Rp. 300.000 per karung, setiap karungnya berisi 50 kg. Petani menggunakan pupuk phonskha karena mengandung beberapa unsur hara alami yang dibutuhkan tanaman yang masing-masing unsur memiliki peran dan fungsi yang berbeda diantaranya dapat membuat tanaman lebih hijau dan segar, memperbesar ukuran biji dan meningkatkan produksi dan kualitas panen pada usahatani padi ladang.

Pada tabel 9 dapat diketahui bahwa biaya herbisida roundup yang dikeluarkan petani dalam melakukan usahatani padi ladang di Distrik Moswaren sebesar Rp. 225.600 dengan rata-rata harga satuan per liter Rp. 22.400 dan rata-rata jumlah penggunaan roundup sebanyak 10 liter. Sedangkan penggunaan herbisida DMA yaitu sebesar Rp. 184.800 dengan rata-rata harga satuan per liter Rp. 22.400 dan jumlah penggunaan herbisida DMA sebanyak 8 liter. Herbisida roundup dan DMA bersifat cair, sehingga dalam proses penggunaan herbisida tersebut dicampur dengan air. Petani menggunakan herbisida roundup dan DMA guna untuk dapat mematikan berbagai jenis gulma pada lahan sebelum ditanami padi di Distrik Moswaren. Harga herbisida roundup dan DMA yang berlaku di Distrik Moswaren berkisar antara Rp. 100.000 – Rp. 120.000 per kaleng.

b. Biaya Penyusutan Alat

Biaya penyusutan alat merupakan biaya yang dikeluarkan secara langsung oleh petani dalam melakukan usahatani padi ladang dan dapat diperhitungkan oleh petani untuk mengganti alat yang telah rusak selama kegiatan produksi. Alat yang digunakan petani di Distrik Moswaren berupa cangkul, parang, arit, alat semprot biasa dan alat semprot elektrik. Dari semua alat yang digunakan akan mengalami penyusutan sesuai dengan penggunaan dalam usahatani padi ladang. Biaya penyusutan alat dapat dijelaskan pada tabel 10 sebagai berikut :

Tabel 10. Biaya penyusutan alat usahatani padi ladang di Distrik Moswaren pada tahun 2016/2017

Macam Alat	Biaya Penyusutan (Rp)
Cangkul	11.705
Parang	14.625
Arit	27.494
<i>Hand Sprayer</i> (Manual)	94.333
<i>Hand Sprayer</i> (Mesin)	14.833
Jumlah	162.990

Sumber : Data Primer

Berdasarkan tabel 10 dapat diketahui bahwa penggunaan biaya penyusutan alat dalam usahatani padi ladang yang paling banyak digunakan adalah *hand sprayer* (manual) yaitu sebesar 94.333. *Hand sprayer* (manual) paling banyak digunakan karena rata-rata petani di Distrik Moswaren banyak yang memiliki *hand sprayer* (manual) untuk melakukan usahatani padi ladang.

Cangkul pada tabel 10 dapat diketahui bahwa rata-rata biaya penyusutan alat yang dikeluarkan petani dalam usahatani padi ladang sebesar 11.705. Petani rata-rata memiliki cangkul di rumah guna untuk melakukan usahatani.

Petani menggunakan cangkul dalam proses pengolahan lahan. Cangkul digunakan untuk menggali atau meratakan tanah pada lahan pertanian pada proses pengolahan lahan dalam melakukan usahatani padi ladang di Distrik Moswaren. Harga cangkul yang berlaku di Distrik Moswaren berkisar antara Rp. 100.000 – Rp. 300.000.

Parang pada tabel 10 dapat diketahui bahwa rata-rata biaya penyusutan alat yang dikeluarkan petani dalam usahatani padi ladang sebesar 14.625. Petani rata-rata memiliki parang untuk berusahatani, selain itu parang juga dapat digunakan untuk kegiatan lainnya seperti penyembelihan hewan babi, kambing dan sapi. Parang digunakan petani dalam kegiatan persiapan lahan yaitu memabat rumput liar atau semak belukar yang berada di lahan pertanian setelah dimatikan menggunakan herbisida roundup dan dma pada usahatani padi ladang. Harga parang yang berlaku di Distrik Moswaren berkisar antara Rp. 100.000 – Rp. 150.000.

Arit pada tabel 10 dapat diketahui bahwa rata-rata biaya penyusutan yang dikeluarkan petani dalam usahatani padi ladang sebesar 27.494. Petani rata-rata menggunakan arit untuk kegiatan usahatani. Arit digunakan petani dalam kegiatan persiapan lahan dan kegiatan pemanenan. Dalam kegiatan persiapan lahan, arit digunakan untuk memabat rumput liar atau semak belukar yang berada di lahan pertanian setelah dimatikan menggunakan herbisida roundup dan dma. Sedangkan pada kegiatan pemanenan, arit digunakan untuk menebas tanaman padi yang sudah siap di panen. Harga arit yang berlaku di Distrik Moswaren berkisar antara Rp. 120.000 – Rp. 210.000.

Hand sprayer (manual) pada tabel 10 dapat diketahui bahwa rata-rata biaya penyusutan yang dikeluarkan petani dalam usahatani padi ladang sebesar 94.333. Petani rata-rata menggunakan *hand sprayer* (manual) dalam melakukan usahatani. *Hand Sprayer* (manual) digunakan petani dalam kegiatan persiapan lahan dan pemupukan. Kegiatan persiapan lahan *hand sprayer* (manual) digunakan untuk penyemprotan lahan guna untuk mematikan gulma yang berada di lahan pertanian dengan menggunakan herbisida roundup dan DMA. Sedangkan kegiatan pemupukan *hand sprayer* (manual) digunakan untuk penyemprotan tanaman dengan menggunakan pupuk urea, pupuk KCL, pupuk TSP, pupuk NPK dan pupuk phonskha. Harga *hand sprayer* (manual) yang berlaku di Distrik Moswaren berkisar antara Rp. 650.000 – Rp. 700.000.

Hand sprayer (mesin) pada tabel 10 dapat diketahui bahwa rata-rata biaya penyusutan yang dikeluarkan petani sebesar 14.833. Tidak semua petani memiliki *hand sprayer* (mesin) karena harga untuk membeli *hand sprayer* (mesin) terbilang mahal yaitu berkisar Rp. 1.300.000 - Rp. 1.400.000 sehingga banyak petani yang menggunakan *hand sprayer* (manual). Penggunaan *hand sprayer* (mesin) sama dengan penggunaan *hand sprayer* (manual) yang berbeda yaitu dalam segi penyelesaiannya karena petani yang menggunakan *hand sprayer* (mesin) dapat menyelesaikan dengan cepat. Akan tetapi, petani lebih banyak menggunakan *hand sprayer* (manual) walaupun dalam proses kegiatannya terbilang lama.

c. Biaya Lain-lain

Biaya lain-lain adalah biaya tambahan yang dikeluarkan petani dalam menjalankan usahatani padi ladang di Distrik Moswaren. Biaya lain-lain yang dikeluarkan petani berupa bahan bakar yaitu bensin. Hal ini dapat dijelaskan pada tabel 11 sebagai berikut :

Tabel 11. Penggunaan biaya lain-lain usahatani padi ladang di Distrik Moswaren pada tahun 2016/2017

Macam	Jumlah	Biaya
Bensin (Liter)	22	220.000
Jumlah		220.000

Sumber : Data Primer

Berdasarkan tabel 11 dapat diketahui bahwa bensin merupakan bahan bakar yang digunakan petani pada kegiatan persiapan lahan dengan menggunakan alat mesin traktor dan alat penggilingan padi selama proses kegiatan usahatani dan juga alat transportasi untuk mengantar hasil produksi ke tempat penggilingan padi yaitu di kampung Bumi Ajo. Rata-rata jumlah yang dikeluarkan petani sebanyak 22 liter dengan rata-rata biaya sebesar Rp. 220.000. Harga bensin yang berlaku di Distrik Moswaren sebesar Rp. 10.000 per liter.

d. Biaya Eksplisit

Biaya eksplisit dalam usahatani padi ladang di Distrik Moswaren, meliputi biaya sarana produksi, penyusutan alat dan biaya lain-lain. Biaya eksplisit pada usahatani padi ladang dapat dijelaskan pada tabel 12 sebagai berikut :

Tabel 12. Total biaya eksplisit usahatani padi ladang di Distrik Moswaren pada tahun 2016/2017

Uraian	Biaya Eksplisit
Sarana Produksi	4.232.200
Penyusutan	162.990
Biaya Lain-lain	220.000
Total Eksplisit	4.615.190

Sumber : Data Primer

Berdasarkan tabel 12 dapat diketahui bahwa biaya eksplisit yang dikeluarkan petani berupa biaya sarana produksi, penyusutan alat, dan biaya lain-lain. Rata-rata biaya eksplisit dalam melakukan usahatani padi ladang yang terbesar terdapat pada biaya sarana produksi sebesar Rp. 4.232.200. Hal ini disebabkan harga pupuk yang terbilang mahal dan penggunaan pupuk yang berdasarkan kebiasaan tanpa mengetahui takaran penggunaan pupuk yang semestinya pada 1 Ha lahan. Total biaya eksplisit yang dikeluarkan petani dalam melakukan usahatani padi ladang yaitu sebesar Rp. 4.615.190.

2. Biaya Implisit

Biaya implisit merupakan biaya yang tidak secara nyata dikeluarkan oleh petani dalam proses produksi. Biaya implisit yang digunakan dalam usahatani padi ladang meliputi biaya tenaga kerja dalam keluarga (TKDK), biaya bunga modal sendiri dan biaya sewa lahan sendiri yang dapat dijelaskan sebagai berikut :

a. Biaya Tenaga Kerja Dalam Keluarga (TKDK)

Tenaga kerja dalam keluarga (TKDK) merupakan tenaga kerja yang berasal dari dalam keluarga, baik petani padi ladang itu sendiri ataupun

anggota keluarga yang lain. Biaya tenaga kerja dalam keluarga dikeluarkan tidak secara nyata dalam setiap usahatani padi ladang. Untuk melihat pengeluaran tenaga kerja dalam keluarga (TKDK) petani dalam melakukan usahatani padi ladang dapat dijelaskan pada tabel 13 sebagai berikut :

Tabel 13. Biaya tenaga kerja dalam keluarga (TKDK) dalam usahatani padi ladang di Distrik Moswaren pada tahun 2016/2017

Macam Kegiatan	TKDK	
	HKO	Biaya (Rp)
Persemaian	1,05	157.500
Persiapan Lahan	2,43	363.750
Penanaman	7,76	1.164.000
Penyulaman	6,53	979.125
Penyiangan	2,91	435.750
Pemupukan	1,12	168.000
Pemeliharaan	1,24	185.625
Pengairan	2,66	398.250
Pengendalian Hama/Penyakit	1,25	186.750
Pemanenan	8,40	1.260.375
Paska Panen		
Penjemuran	5,90	885.000
Penggilingan Beras	0,43	64.875
Transportasi	0,13	18.750
Jumlah	41,79	6.267.750

Sumber : Data Primer

Berdasarkan tabel 13 dapat diketahui bahwa kegiatan usahatani padi ladang yang banyak membutuhkan tenaga kerja dalam keluarga (TKDK) yaitu kegiatan pemanenan. Kegiatan pemanenan banyak membutuhkan tenaga kerja dalam keluarga (TKDK). Petani tidak menggunakan tenaga kerja diluar keluarga (TKLK) karena upah tenaga kerja terbilang cukup mahal yaitu Rp. 150.000 per orang selama 1 hari kerja. Pada proses kegiatan pemanenan padi ladang terbilang cukup lama dan banyak membutuhkan tenaga. Rata-rata

biaya yang dikeluarkan petani dalam kegiatan usahatani padi ladang yaitu pada kegiatan pemanenan sebesar Rp. 1.260.375 dengan jumlah rata-rata HKO sebanyak 8,4. Sedangkan kegiatan usahatani yang tidak banyak mengeluarkan biaya yaitu pada kegiatan transportasi. Kegiatan transportasi digunakan untuk mengantar gabah untuk digiling ke kampung Bumi Ajo sehingga tenaga kerja dalam keluarga (TKDK) tidak membutuhkan banyak tenaga kerja. Rata-rata biaya yang dikeluarkan petani dalam kegiatan usahatani padi ladang yaitu pada kegiatan transportasi sebesar Rp. 18.750 dengan jumlah rata-rata HKO sebanyak 0,13. Kegiatan transportasi tidak banyak membutuhkan tenaga kerja dikarenakan kegiatan transportasi dapat dilakukan sendiri. Dengan demikian, total biaya tenaga kerja dalam keluarga (TKDK) yang dikeluarkan petani sebesar Rp. 6.267.750 dalam melakukan usahatani padi ladang di Distrik Moswaren.

b. Biaya Bunga Modal Sendiri

Biaya bunga modal sendiri merupakan biaya yang harus diperhitungkan dalam melakukan usahatani karena petani menggunakan modal sendiri dalam usahatannya. Biaya bunga modal sendiri diperoleh dari biaya eksplisit dikalikan dengan suku bunga pinjaman yang berlaku di Distrik Moswaren. Suku bunga pinjaman yang berlaku di daerah ini yaitu suku bunga pinjaman Bank BRI sebesar 9% pertahun, alasan petani menggunakan Bank BRI yaitu karena jarak ke Bank dekat sehingga rata-rata petani di daerah ini menggunakan Bank BRI. Biaya bunga modal sendiri dapat dijelaskan pada tabel 14 sebagai berikut :

Tabel 14. Biaya bunga modal sendiri dalam usahatani padi ladang di Distrik Moswaren pada tahun 2016/2017

Uraian	
Biaya Eksplisit (Rp)	4.615.190
Bunga Modal Sendiri (Rp)	207.684

Sumber : Data Primer

Berdasarkan tabel 14 dapat diketahui bahwa rata-rata biaya bunga modal sendiri yang dikeluarkan petani sebesar Rp. 207.684 dan biaya eksplisit sebesar Rp. 4.615.190 dalam melakukan usahatani padi ladang di Distrik Moswaren. Rata-rata modal yang benar-benar dikeluarkan oleh petani sebesar Rp. 1.640.000. Akan tetapi dalam melakukan usahatani di Distrik Moswaren Pemerintah ikut serta dalam membantu para petani dengan cara memberikan bantuan dana sebesar Rp. 5.000.000 per petani dalam melakukan usahatani padi ladang. Bantuan dana tersebut dapat mengurangi beban petani dalam melakukan usahatani padi lading.

c. Biaya Sewa Lahan Sendiri

Biaya sewa lahan sendiri merupakan biaya yang dikeluarkan petani secara tidak nyata atau termasuk biaya implisit. Lahan usahatani padi ladang berada di sekitar rumah milik petani. Rata-rata sewa lahan di Distrik Moswaren sebesar Rp 5.000.000.- per hektar selama 1 tahun. Data dapat jelaskan pada tabel 15 sebagai berikut :

Tabel 15. Biaya sewa lahan sendiri dalam usahatani padi ladang di Distrik Moswaren pada tahun 2016/2017

Uraian	
Luas Lahan (Ha)	1
Biaya (Rp)	2.500.000

Sumber : Data Primer

Berdasarkan tabel 15 dapat diketahui bahwa rata-rata biaya sewa lahan sendiri yang dikeluarkan petani sebesar Rp. 2.500.000 pada 1 ha luas lahan selama 6 bulan.

d. Biaya Implisit

Biaya implisit pada usahatani padi ladang di Distrik Moswaren meliputi biaya tenaga kerja dalam keluarga (TKDK), bunga modal sendiri dan biaya sewa lahan sendiri dapat dijelaskan pada tabel 16 sebagai berikut :

Tabel 16. Total biaya implisit usahatani padi ladang di Distrik Moswaren pada tahun 2016/2017

Uraian	
Biaya TKDK	6.267.750
Bunga Modal sendiri	207.684
Sewa Lahan Milik Sendiri	2.500.000
Total Implisit	8.975.434

Sumber : Data Primer

Berdasarkan tabel 16 dapat diketahui bahwa biaya implisit yang dikeluarkan petani berupa biaya tenaga kerja dalam keluarga (TKDK), bunga modal sendiri, dan sewa lahan sendiri yang berlaku di Distrik Moswaren. Rata-rata biaya implisit dalam melakukan usahatani padi ladang yang terbesar terdapat pada biaya tenaga kerja dalam keluarga (TKDK) sebesar Rp. 6.267.750. Hal ini disebabkan penggunaan tenaga kerja dalam keluarga (TKDK) yang digunakan petani sangat banyak pada proses pemanenan pada 1 Ha lahan sehingga banyak membutuhkan tenaga dan waktu yang lama. Total biaya implisit yang dikeluarkan petani yaitu sebesar Rp. 8.975.434.

3. Total Biaya Produksi

Total biaya produksi adalah total keseluruhan biaya produksi yang dikeluarkan oleh petani dalam usahatani padi ladang di Distrik Moswaren meliputi biaya eksplisit dan biaya implisit. Biaya eksplisit adalah biaya yang secara nyata dikeluarkan oleh petani dalam melakukan usahatani padi ladang meliputi biaya sarana produksi, biaya penyusutan alat, dan biaya lain-lain. Sedangkan biaya implisit yaitu biaya yang tidak secara nyata dikeluarkan oleh petani dalam melakukan usahatani padi ladang meliputi biaya tenaga kerja dalam keluarga (TKDK), bunga modal sendiri, dan biaya sewan lahan sendiri. Berikut biaya total rata-rata yang dikeluarkan petani dalam usahatani padi ladang di Distrik Moswaren dapat dijelaskan pada tabel 17 sebagai berikut :

Tabel 17. Total biaya produksi dalam usahatani padi ladang di Distrik Moswaren pada tahun 2016/2017

Uraian	
Biaya Eksplisit	
Sarana Produksi	4.232.200
Penyusutan Alat	162.990
Biaya Lain-lain	220.000
Total Eksplisit	4.615.190
Biaya Implisit	
Biaya TKDK	6.267.750
Sewa Lahan Milik Sendiri	2.500.000
Bunga Modal sendiri	207.684
Total Implisit	8.975.434
Total Biaya	13.590.624

Sumber : Data primer

Berdasarkan tabel 17 dapat diketahui bahwa biaya dalam usahatani padi ladang yang banyak dikeluarkan yaitu biaya eksplisit. Biaya eksplisit yang dikeluarkan petani berupa biaya sarana produksi, penyusutan alat, dan biaya

lain-lain. Petani banyak mengeluarkan biaya eksplisit pada biaya sarana produksi sebesar Rp. 4.232.200 dikarenakan harga benih, pupuk dan herbisida terbilang mahal di Distrik Moswaren. Dengan demikian total biaya eksplisit yang dikeluarkan petani sebesar Rp. 4.615.190. Sedangkan biaya implisit yang dikeluarkan petani berupa biaya tenaga kerja dalam keluarga (TKDK), sewa lahan sendiri, dan bunga modal sendiri. Biaya implisit yang paling besar dikeluarkan petani yaitu biaya tenaga kerja dalam keluarga (TKDK) sebesar Rp. 6.267.750 dikarenakan petani tidak menggunakan tenaga kerja luar keluarga (TKLK) yang biaya upahnya terbilang cukup mahal sebesar Rp. 150.000 per orang selama 1 hari kerja. Dengan demikian total biaya implisit yang dikeluarkan petani sebesar Rp. 8.975.434. Dalam melakukan usahatani total biaya produksi yang dikeluarkan petani selama 1 musim tanam yaitu sebesar Rp. 13.590.624.

4. Penerimaan

Penerimaan merupakan hasil dari perkalian antara jumlah produksi dengan harga jual. Penerimaan usahatani padi ladang di Distrik Moswaren pada tahun 2016/2017 dapat dijelaskan pada tabel 18 sebagai berikut :

Tabel 18. Penerimaan petani dalam usahatani padi ladang di Distrik Moswaren pada tahun 2016/2017 per hektar

Uraian	
Produksi beras (Kg)	1,460
Harga (Rp)	14.000
Penerimaan	20.440.000

Sumber : Data primer

Berdasarkan tabel 18 dapat diketahui bahwa petani dalam menjual padi ladang dalam bentuk beras. Rata-rata harga beras yang berlaku di Distrik Moswaren sebesar Rp. 14.000/kg, harga tersebut terbilang mahal dibandingkan apabila petani menjual padi ladang dalam bentuk gabah dengan harga Rp. 10.000/kg. Rata-rata penerimaan yang diperoleh petani dalam melakukan usahatani padi ladang di Distrik Moswaren pada 1 musim tanam yaitu sebesar Rp. 20.440.000. Produksi yang dihasilkan petani berbeda-beda tergantung dari hasil panen selama 1 musim tanam. Produksi yang berbeda-beda disebabkan oleh kebiasaan petani yang tidak terlalu memperhatikan pemeliharaan tanaman. Sedangkan untuk harga jual beras petani menetapkan harga dengan sendiri tanpa melihat harga jual di pasar sehingga penerimaan petani terbilang tinggi. Berdasarkan hasil penelitian Nurrohmah (2016) menyatakan bahwa penerimaan petani sawah di Desa Wuura Kecamatan Mowila Kabupaten Konawe Selatan menunjukkan jumlah rata-rata penerimaan petani padi sawah sebesar Rp. 1.400.000/MT. Hal ini berarti rata-rata penerimaan usahatani padi ladang di Distrik Moswaren lebih besar dibandingkan dengan rata-rata penerimaan usahatani padi sawah di Desa Wuura Kecamatan Mowila Kabupaten Konawe Selatan.

5. Pendapatan

Pendapatan merupakan selisih antara penerimaan dengan biaya total eksplisit. Pendapatan petani dalam usahatani padi ladang dapat dijelaskan pada tabel 19 sebagai berikut :

Tabel 19. Pendapatan petani dalam usahatani padi ladang di Distrik Moswaren pada tahun 2016/2017

Uraian	
Penerimaan (Rp)	20.440.000
Biaya Eksplisit (Rp)	4.615.190
Pendapatan	15.824.810

Sumber : Data Primer

Berdasarkan tabel 19 dapat diketahui bahwa rata-rata pendapatan yang diperoleh petani dalam melakukan usahatani padi ladang di Distrik Moswaren pada 1 musim tanam yaitu sebesar Rp. 15.824.810. Biaya eksplisit yang dikeluarkan petani sedikit karena petani tidak menggunakan tenaga kerja luar keluarga (TKLK) dikarenakan biaya yang dikeluarkan petani dalam menggunakan tenaga kerja luar keluarga (TKLK) cukup tinggi yaitu Rp. 150.000 per orang selama 1 hari kerja sehingga petani dalam proses kegiatan usahatani menggunakan tenaga kerja dalam keluarga (TKDK). Oleh karena itu, biaya eksplisit yang dihitung berupa biaya sarana produksi, biaya penyusutan alat dan biaya lain-lain. Petani di Distrik Moswaren memiliki pekerjaan sampingan guna untuk memperoleh pendapatan lain selain usahatani padi ladang, dikarenakan biaya hidup yang terbilang mahal di daerah tersebut. Pekerjaan sampingan para petani yaitu petani yang bekerja sebagai buruh bangunan, guru honorer dan wiraswasta. Berdasarkan hasil penelitian Fauzan (2016) menyatakan bahwa pendapatan yang diterima oleh petani bawang merah di Kabupaten Bantul adalah sebesar Rp. 20.903.711/ha dengan nilai R/C sebesar 1,45. Hasil ini menunjukkan bahwa usahatani bawang merah di Kabupaten Bantul secara ekonomi menguntungkan dan layak untuk diusahakan.

6. Keuntungan

Keuntungan merupakan hasil bersih yang diperoleh dari total penerimaan yang dihasilkan dari penjualan dikurangi dengan total biaya eksplisit dan implisit. Keuntungan yang diperoleh petani dalam usahatani padi ladang di Distrik Moswaren dapat dijelaskan pada tabel 20 sebagai berikut :

Tabel 20. Keuntungan petani dalam usahatani padi ladang di Distrik Moswaren pada tahun 2016/2017

Uraian	
Penerimaan (Rp)	20.440.000
Total Biaya	13.590.624
Keuntungan	6.849.376

Sumber : Data primer

Berdasarkan tabel 20 dapat diketahui bahwa rata-rata keuntungan petani dalam melakukan usahatani padi ladang di Distrik Moswaren selama 1 musim tanam yaitu sebesar Rp. 6.849.376. Hal ini dapat dikatakan bahwa petani dalam melakukan usahatani padi ladang pada tahun 2016/2017 sangat untung. Keuntungan yang diperoleh petani sangat maksimal karena petani tidak banyak mengeluarkan biaya tenaga kerja luar keluarga dalam proses usahatani padi ladang sehingga hasil keuntungan yang didapatkan petani terbilang tinggi.

C. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produksi Usahatani Padi Ladang

Faktor-faktor yang mempengaruhi produksi usahatani padi ladang di Distrik Moswaren dapat dilihat pada tabel 20 melalui metode analisis Regresi Linier Berganda dengan variabel terikat (Y) adalah produksi dan variabel bebas (X) adalah benih (X_1), pupuk urea (X_2), pupuk KCL (X_3), pupuk TSP

(X_4), pupuk NPK (X_5), pupuk phonskha (X_6), herbisida roundup (X_7), herbisida DMA (X_8), dan tenaga kerja (X_9).

1. Analisis Regresi Linier Berganda

Dalam penelitian ini digunakan regresi linier berganda untuk mengetahui hubungan linier antara dua variabel yaitu produksi dan faktor-faktor yang mempengaruhi. Hasil analisis regresi linier berganda dapat dijelaskan pada tabel 21 sebagai berikut :

Tabel 21. Hasil analisis regresi linier berganda

Model	Koefisien Regresi	T-hitung	Sig
(Constant)	4,780	7,526	0,000
Benih	0,112	1,362	0,181
Pupuk_Urea	0,007	0,847	0,402
Pupuk_KCL	-0,029	-1,667	0,103
Pupuk_TSP	0,002	0,229	0,820
Pupuk_NPK	0,008	0,849	0,401
Pupuk_Phonskha	-0,004	-0,511	0,612
Herbisida_Roundap	0,167	1,889*	0,066
Herbisida_DMA	0,115	1,957*	0,057
Tenaga_Kerja	0,422	2,522**	0,016
R ²	0,344		
Adj R ²	0,196		
F-Hitung	2,326		
F-tabel (5%)	2,120**		
T-Tabel (5%)	2,021**		
T-Tabel (10%)	1,684*		

Sumber : Data Primer

Keterangan :

- a. Taraf Kepercayaan
Alpha α : 1%, 5% dan 10%
- b. *** : Berpengaruh nyata α 1%
** : Berpengaruh nyata α 5%
* : Berpengaruh nyata α 10%

Berdasarkan data di tabel 20 dapat dituliskan persamaan garis regresi linier berganda sebagai berikut :

$$Y = 4.780 + 0.112 \text{ Ln } (X_1) + 0.007 \text{ Ln } (X_2) - 0.029 \text{ Ln } (X_3) + 0.002 \text{ Ln } (X_4) + 0.008 \text{ Ln } (X_5) - 0.004 \text{ Ln } (X_6) + 0.167 \text{ Ln } (X_7) + 0.115 \text{ Ln } (X_8) + 0.422 \text{ Ln } (X_9).$$

1) Analisis Uji Koefisien Determinasi (Adj R²)

Analisis uji koefisien determinasi (Adj R²) merupakan analisis mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variabel independen (benih, pupuk urea, pupuk KCL, pupuk TSP, pupuk NPK, pupuk phonska, herbisida roundup, herbisida DMA dan tenaga kerja) menjelaskan variabel dependen (produksi). Berdasarkan tabel 21 dapat diketahui bahwa koefisien determinasi (Adj R²) sebesar 0,196 yang memiliki arti 19,6% produksi usahatani padi ladang dijelaskan oleh benih, pupuk urea, pupuk KCL, pupuk TSP, pupuk NPK, pupuk phonska, herbisida roundup, herbisida DMA dan tenaga kerja. Dapat diartikan bahwa hanya 19,6% setiap perubahan dari hasil produksi padi ladang di Distrik Moswaren dipengaruhi oleh keseluruhan variabel independen pada model. Sedangkan sisa dari persentase sebesar 80,4% dijelaskan oleh faktor lain diluar model. Hal ini berarti bahwa 80,4% produksi disebabkan oleh variabel yang tidak dimasukkan ke dalam model. Faktor lain yang diduga terkait dengan produksi meliputi variabel jenis tanah, air, iklim dan teknologi budidaya.

2) Analisis Uji F

Analisis uji F digunakan untuk mengetahui apakah semua variabel independen memiliki pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Pada analisis ini menggunakan perbandingan nilai F-hitung dengan F-tabel

Berdasarkan pada tabel 21 dapat diketahui bahwa analisis uji F menggunakan perbandingan antara nilai F-hitung dengan nilai F-tabel, dimana nilai F-hitung 2,326 lebih besar dibandingkan dengan nilai F-tabel 2,120 pada tingkat kepercayaan 95%. Hal ini menunjukkan bahwa $F\text{-hitung} > F\text{-tabel}$ yang berarti bahwa secara bersama-sama variabel benih, pupuk urea, pupuk KCL, pupuk TSP, pupuk NPK, pupuk phonskha, herbisida roundup, herbisida DMA dan tenaga kerja berpengaruh nyata terhadap produksi usahatani padi ladang di Distrik Moswaren. Penelitian ini sejalan dengan Veronica Rumintjap (2014) yang menunjukkan bahwa nilai $F\text{-hitung} > F\text{-tabel}$ dimana nilai F-hitung 927,155 lebih besar dibandingkan dengan nilai F-tabel 4,177 pada tingkat kepercayaan 99%. Hal ini menunjukkan bahwa $F\text{-hitung} > F\text{-tabel}$ yang berarti bahwa secara bersama-sama variabel benih, pupuk urea, pupuk dan tenaga kerja berpengaruh nyata terhadap produksi padi sawah di Desa Pandere Kecamatan Gumbasa Kabupaten Sigi Provinsi Sulawesi Tengah.

3) Analisis Uji t

Analisis uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh secara *parsial* (sendiri-sendiri) terhadap variabel independen (benih, pupuk urea, pupuk KCL, pupuk TSP, pupuk NPK, pupuk phonskha, herbisida roundup, herbisida

DMA dan tenaga kerja) terhadap variabel dependen (produksi) pada usahatani padi ladang di Distrik Moswaren.

Berdasarkan analisis uji t menggunakan perbandingan antara t -hitung dengan t -tabel yang memiliki asumsi bahwa H_0 ditolak jika t -hitung $>$ t -tabel atau H_1 diterima jika t -hitung $<$ t -tabel dengan tingkat kepercayaan 95% dan 90%. Menurut Suharyanto (2015) menunjukkan bahwa uji- t dalam koefisien regresi yang berpengaruh nyata terhadap produksi padi sawah adalah lahan, benih, pupuk N, pupuk P, pupuk organik, tenaga kerja, musim tanam dan status lahan. Hal ini berarti setiap penambahan atau pengurangan faktor produksi tersebut akan menaikkan produksi padi sawah.

Pada penelitian ini variabel yang berpengaruh nyata dan positif adalah herbisida roundup dan herbisida DMA. Nilai t -hitung herbisida roundup 1,889 lebih besar dibandingkan dengan t -tabel 1,684 artinya setiap penambahan herbisida roundup sebesar 1% maka dapat meningkatkan jumlah produksi padi ladang sebesar 16,7% dengan taraf kepercayaan sebesar 90%. Sedangkan nilai t -hitung herbisida DMA 1,957 lebih besar dibandingkan dengan t -tabel 1,684, artinya setiap penambahan herbisida roundup sebesar 1% maka dapat meningkatkan jumlah produksi padi ladang sebesar 11,5% dengan taraf kepercayaan sebesar 90%. Hal ini berarti bahwa herbisida roundup dan herbisida DMA berpengaruh nyata dan positif terhadap produksi padi ladang. Petani di Distrik Moswaren menggunakan herbisida roundup dan herbisida DMA pada proses kegiatan persiapan lahan guna untuk mematikan rumput liar. Apabila persiapan lahan dilakukan secara maksimal maka akan dapat

berpengaruh terhadap hasil produksi padi ladang, sehingga herbisida masih dapat dinaikkan pada proses persiapan lahan.

Variabel yang berpengaruh nyata dan positif terhadap usahatani padi ladang adalah tenaga kerja. Nilai t-hitung tenaga kerja 2,522 lebih besar dibandingkan dengan t-tabel 2,021 artinya setiap penambahan tenaga kerja sebesar 1% maka dapat meningkatkan jumlah produksi padi ladang sebesar 42,2% dengan taraf kepercayaan sebesar 95%. Hal ini berarti bahwa tenaga kerja berpengaruh nyata dan positif terhadap produksi padi ladang. Terbukti bahwa di Distrik Moswaren tenaga kerja masih banyak dibutuhkan pada proses persiapan lahan. Dengan demikian, dapat diartikan bahwa apabila jumlah tenaga kerja ditambah pada proses kegiatan persiapan lahan maka akan meningkatkan hasil produksi padi ladang. Penelitian tersebut sejalan dengan Murdiantoro (2011) di Desa Pulorejo Kecamatan Winong Kabupaten Pati yang menunjukkan bahwa variabel tenaga kerja diperoleh hasil sebesar 7,708 yang berarti tenaga kerja berpengaruh nyata terhadap produksi padi dengan tingkat kepercayaan 95%.

Sedangkan variabel yang tidak berpengaruh nyata adalah pertama benih dikarenakan petani dalam menggunakan benih bervariasi yang berkisar antara 30-50 kg pada 1 ha. Akan tetapi, penggunaan benih masih dalam batas standar pada 1 ha. Kedua pupuk (urea, KCL, TSP, NPK dan phonskha) tidak berpengaruh nyata karena petani dalam menggunakan pupuk bervariasi sekitar 100-150 kg dan terdapat beberapa petani yang menggunakan pupuk tidak sama antara satu dengan yang lainnya. Penelitian ini berbanding terbalik

dengan penelitian Mulyati (2014) di Desa Jono Oge Kecamatan Sigi Biromaru Kabupaten Sigi yang menunjukkan bahwa variabel benih diperoleh hasil sebesar 0,046 dan urea diperoleh hasil sebesar 0,007 yang berarti benih dan urea berpengaruh nyata terhadap produksi padi sawah dengan tingkat kepercayaan 99%.